

## Perbedaan Waktu *Hauling* Bagan Tancap terhadap Hasil Tangkapan di Perairan Sungsang, Sumatera Selatan

*Effect of Hauling Time of Stationary Lift Net on the Catch Fish in Sungsang Estuary, South Sumatra*

Fauziah<sup>1\*)</sup>, Freddy Supriyadi<sup>2</sup>, Khairul Saleh<sup>3</sup> dan Hadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kelautan FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

<sup>2</sup>BP3U Mariana, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia,

<sup>3</sup>Program Studi Fisika FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

\*) Corresponding author: [siti\\_fauziah@yahoo.com](mailto:siti_fauziah@yahoo.com)

### ABSTRACT

Anchovies (*Stolephorus* sp.) were the target species of stationary lift nets in Sungsang estuary of South Sumatra including others small pelagics. Fishermen of stationary lift net in Sungsang estuary operated before midnight until early morning. In order to obtain optimum catches, it was necessary to know when the right time to operate the stationary lift nets. The research objectives were 1) to analyze the effect of *hauling* time on the catch, and 2) to determine the optimum *hauling* time of stationary lift net in Sungsang estuary. The research was conducted in May 2012 with Experimental Fishing methods and completely random design models with treatment differences in *hauling* time was before midnight (21:00 to 23:59), around midnight (00:00 to 02:59), and after midnight (03:00 to 5:59). The fourth stationary lift net was operated for 3 days (3 trips). All data were processed using SPSS 17 software for windows. The results indicated that the *hauling* time significantly affected the catch and the optimum *hauling* time of stationary lift net in Sungsang estuary was around midnight (00:00 to 02:59).

---

Key words: fish catch, operating time, stationary lift net, sungsang estuary

### ABSTRAK

Target utama alat tangkap bagan adalah ikan teri meskipun tidak menutup kemungkinan tertangkapnya ikan pelagis kecil lainnya sebagai hasil sampingan. Nelayan bagan tancap di Perairan Sungsang Sumatera Selatan melakukan penangkapan dengan memanfaatkan arus pasang surut dan mengoperasikannya mulai sebelum tengah malam sampai menjelang pagi. Agar hasil tangkapannya optimal, maka perlu diketahui kapan waktu yang tepat untuk mengoperasikan bagan tancap tersebut. Tujuan penelitian adalah 1) menganalisis pengaruh perbedaan waktu *hauling* bagan tancap terhadap hasil tangkapan dan 2) menentukan waktu *hauling* yang paling optimal pada bagan tancap. Penelitian ini dilaksanakan pada kondisi bulan gelap di bulan Mei 2012 dengan metode *Experimental Fishing* dan model RAL dengan perlakuan perbedaan waktu *hauling* yaitu sebelum tengah malam (21.00–23.59 WIB), saat tengah malam (00.00–02.59 WIB), dan setelah tengah malam (03.00–05.59 WIB). Empat bagan tancap dioperasikan dengan masing-masing 3 kali trip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu *hauling* berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan dan waktu *hauling* bagan tancap yang paling optimal adalah pada saat tengah malam (00.00–02.59 WIB).

---

Kata kunci : bagan tancap, ikan hasil tangkapan, perairan sungsang, waktu *hauling*

## PENDAHULUAN

Bagan tancap merupakan salah satu alat penangkapan ikan yang banyak digunakan oleh nelayan di perairan Sungsang, Sumatera Selatan. Target tangkapan utamanya adalah ikan teri sedangkan cumi-cumi, pepetek dan ikan pelagis kecil lainnya merupakan hasil tangkapan sampingan (*by catch*).

Perairan Sungsang merupakan perairan muara yang memiliki kecerahan yang rendah (keruh), substrat berlumpur dan arus yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut. Alat tangkap di perairan Sungsang dalam *hauling*nya memanfaatkan arus pasang surut tersebut. Sebagian besar nelayan bagan tancap melakukan penangkapan pada saat air mulai surut dan ada juga yang menangkap ikan pada saat air pasang (Fauziyah *et al.* 2012).

Secara umum penelitian tentang alat tangkap bagan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Baskoro (1999), Nadir *et al.* (2001), Sudirman *et al.* (2004), Notanubun dan Patty (2010) serta Fauziyah *et al.* (2012) meneliti aspek pencahayaan dan tingkah laku ikan pada alat tangkap bagan. Sudirman *et al.* (2011) dan Yuda *et al.* (2012) meneliti aspek selektivitas dan tingkat keramahan lingkungan bagan. Sudirman *et al.* (2004) juga mengkaji respon mata ikan teri berdasarkan 3 waktu *hauling* yaitu sebelum tengah malam, saat tengah malam dan sesudah tengah malam. Akan tetapi penelitian tentang pengaruh waktu *hauling* bagan terhadap hasil tangkapan masih jarang dilakukan.

Pada umumnya, nelayan bagan tancap di Perairan Sungsang melakukan operasi penangkapan ikan mulai jam 21.00-06.00 WIB dengan jumlah *hauling* antara 7-12 kali per trip. Menurut nelayan setempat, jumlah *hauling* paling banyak pada jam 24.00-06.00. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh waktu *hauling* terhadap hasil tangkapan ikan pada bagan tancap. Selanjutnya dapat diketahui periode waktu *hauling* yang paling optimal.

Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh perbedaan waktu *hauling* bagan tancap terhadap hasil tangkapan dan 2) menentukan waktu *hauling* yang paling optimal pada bagan tancap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi nelayan bagan tancap untuk menyempurnakan metode penangkapan yang lebih optimal.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2012 di perairan Sungsang Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian terletak pada  $2^{\circ} 15' 6'' - 2^{\circ} 15' 18,8''$  LS dan  $105^{\circ} 02' 10,3'' - 105^{\circ} 02' 40,4''$  BT.

Metode penelitian adalah *Experimental Fishing* pada operasi penangkapan bagan tancap dengan menggunakan model Rancangan Acak Lengkap (RAL) satu faktor yaitu waktu *hauling* alat tangkap bagan. Perlakuan waktu *hauling* dibagi tiga yaitu 21.00-23.59 WIB ( $T_1$ ), 00.00-02.59 WIB ( $T_2$ ) dan 03.00-05.59 WIB ( $T_3$ ).

Dalam *Experimental Fishing* ini digunakan 4 buah bagan tancap dengan jarak tidak berjauhan (sekitar 100 meter). Waktu *hauling* 1 trip (1 hari) digunakan sebagai ulangan pada analisis sidik ragam. Ulangan tiap bagan tancap dilakukan 3 kali (3 hari). Jumlah *hauling* dalam satu kali trip disesuaikan dengan kebiasaan nelayan setempat.

Pengamatan dan pengukuran data dilakukan mulai pukul 21.00-06.00 WIB. Hasil tangkapan yang diamati adalah ikan teri, cumi dan pepetek dan total hasil tangkapan.

Beberapa asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian adalah 1) komponen dan ukuran alat tangkap bagan tancap yang digunakan serta ketrampilan nelayan dalam mengoperasikannya relatif sama, 2) tingkat ketelitian dalam pengamatan dan pengukuran data relatif sama, dan 3) penyebaran ikan merata di perairan lokasi penelitian sepanjang malam

sehingga memberikan peluang yang sama untuk tertangkap.

Analisis pengaruh waktu hauling bagan tancap, tahap awal untuk menganalisis pengaruh waktu hauling bagan tancap adalah melakukan uji kenormalan data (uji Kolmogorov-Smirnov). Jika data tidak menyebar normal maka dilakukan normalisasi data dengan cara menghilangkan data-data pencilan (*outliers*). Setelah data menyebar normal, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis Rancangan Acak Lengkap (RAL). Analisis RAL dilakukan per spesies (teri, cumi-cumi dan pepetek) maupun total hasil tangkapan. Data-data tersebut diolah dengan bantuan *software SPSS 17 for windows*. Secara matematis, tahapan analisis RAL sebagai berikut:

1. Model linier:  $Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$   
 $Y_{ij}$  = nilai respon perlakuan waktu hauling bagan tancap ke-i dan ulangan ke-j  
 $\mu$  = rata-rata umum  
 $\tau_i$  = pengaruh perlakuan waktu hauling bagan tancap ke-i  
 $\varepsilon_{ij}$  = pengaruh acak perlakuan waktu hauling bagan tancap ke-i ulangan ke-j  
 $i = 1, \dots, t$  dan  $j = 1, \dots, r$ ;  $r =$  ulangan dan  $t =$  perlakuan
2. Asumsi:
  - (1) komponen-komponen  $\mu$ ,  $\tau_i$ , dan  $\varepsilon_{ij}$  bersifat aditif;
  - (2) nilai  $\tau_i$  tetap,  $\sum \tau_i = 0$ ;  $E(\tau_i) = \tau_i$ ;
  - (3)  $\varepsilon_{ij} \sim N(0, \sigma^2)$ ;
3. Hipotesis:
 

$H_0$  : waktu hauling bagan tancap tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan

$H_1$  : minimal ada satu waktu hauling bagan tancap yang berpengaruh terhadap hasil tangkapan
4. Analisis sidik ragam  
 Analisis sidik ragam diolah menggunakan *software SPSS 17*.
5. Keputusan  
 Tolak  $H_0$  : nilai sig < 0,05 artinya minimal ada satu perlakuan waktu hauling bagan tancap

yang berbeda nyata terhadap hasil tangkapan

Terima  $H_0$  : nilai sig > 0,05 artinya tidak ada perbedaan nyata antar perlakuan waktu hauling bagan tancap terhadap hasil tangkapan

6. Uji lanjut  
 Uji lanjut Duncan digunakan untuk melihat perlakuan mana yang berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan.

Analisis optimasi waktu hauling bagan tancap, koefisien variasi digunakan untuk membandingkan data hasil penangkapan pada setiap perlakuan. Menurut Sudjana (1989) Koefisien variasi (KV) merupakan perbandingan antara simpangan baku dengan nilai rata-rata yang dinyatakan dalam persen. Pada penelitian ini, jika nilai KV terkecil maka secara relatif lebih baik dibanding yang lainnya (paling optimal). Formulasi KV sebagai berikut:

$$KV = \frac{s}{\bar{x}} * 100\% \dots\dots\dots(5)$$

dimana;

KV = koefisien variasi

$s$  = simpangan baku;

$\bar{x}$  = rata-rata hasil tangkapan

## HASIL

### Pengaruh Waktu Hauling Bagan Tancap

Pengaruh waktu hauling pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang, Sumatera Selatan dianalisis berdasarkan katagori hasil tangkapan ikan teri, cumi, pepetek dan hasil tangkapan total. Pada Tabel 1 diperoleh nilai rata-rata hasil tangkapan ikan teri per trip pada periode T1, T2 dan T3 masing-masing adalah 16,6 kg, 60,1 kg dan 26,7 kg. Berdasarkan hasil analisis sidik ragam diperoleh nilai sig. (*p-value*) sebesar 0,00 (lebih kecil dari 0,05) yang menunjukkan bahwa minimal ada satu perlakuan waktu hauling bagan tancap yang berbeda nyata terhadap hasil tangkapan ikan teri. Hasil uji lanjut Duncan menunjukkan bahwa antara

T1 dan T3 tidak berbeda nyata secara statistik namun berbeda nyata dengan T2. Nilai koefisien Deterinan ( $R^2$ ) sebesar 54,3% artinya secara simultan waktu hauling mempengaruhi hasil tangkapan ikan teri sebesar 54,3% sedangkan sisanya 55,7% merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil tangkapan cumi selain waktu hauling yang tidak dimasukkan sebagai perlakuan seperti suhu, kelimpahan plankton, arus, kecerahan dan lainnya. Perlakuan T2 merupakan waktu hauling terbaik untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan teri karena diperoleh nilai rata-rata paling tinggi dan berbeda secara statistik berdasarkan hasil uji lanjut Duncan.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis tangkapan ikan cumi pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang dimana diperoleh rata-rata hasil tangkapan cumi per trip pada periode T1, T2 dan T3 masing-masing sebesar 2,7 kg, 3,9 kg dan 2,6 kg. Berdasarkan uji sidik ragam diperoleh nilai sig. sebesar 0,39 (lebih besar dari 0,05). Artinya, tidak ada perbedaan nyata antar perlakuan waktu hauling (T1, T2 dan T3) terhadap hasil tangkapan cumi pada unit penangkapan bagan tancap. Hasil ini sejalan dengan nilai  $R^2$  yang sangat kecil yaitu 6,3%. Berhubung hasil sidik ragam menunjukkan tidak ada perbedaan antar perlakuan maka tidak perlu dilakukan uji lanjutan. Dengan demikian secara statistik, tidak bisa ditentukan waktu hauling terbaik untuk menghasilkan cumi pada bagan tancap di Perairan Sungsang meskipun pada T2 diperoleh nilai rata-rata hasil tangkapan cumi per trip terbesar.

Hasil tangkapan pepetek pada bagan tancap di Perairan Sungsang (Tabel 3) pada periode T1, T2 dan T3 diperoleh hasil tangkapan per trip masing-masing sebesar 5,9 kg, 9,1 kg dan 7,1 kg. Berdasarkan hasil sidik ragam diperoleh nilai sig. sebesar 0,38 (lebih besar dari 0,05) yang menunjukkan bahwa antar perlakuan waktu hauling (T1, T2 dan T3) tidak berbeda nyata terhadap hasil tangkapan ikan pepetek pada bagan tancap yang diujicobakan di Perairan

Sungsang. Nilai nilai  $R^2$  yang dihasilkan juga sangat kecil yaitu 6,9%. Sama halnya dengan hasil tangkapan cumi, secara statistik tidak bisa ditentukan waktu hauling terbaik untuk menghasilkan pepetek pada bagan tancap di Perairan Sungsang meskipun pada T2 diperoleh nilai rata-rata hasil tangkapan pepetek per trip terbesar.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan total per trip pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang pada periode T1, T2 dan T3 masing-masing sebesar 25,2 kg, 78,5 kg dan 39,6 kg. Hasil analisis sidik ragam juga menunjukkan bahwa minimal ada satu waktu hauling bagan tancap yang berbeda nyata terhadap hasil tangkapan total (nilai sig. = 0,00 < 0,05). Selanjutnya, hasil uji Duncan menunjukkan bahwa antara T1 dan T3 tidak berbeda nyata secara statistik namun berbeda nyata dengan T2. Nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 50,4%. Perlakuan T2 merupakan waktu hauling terbaik karena diperoleh nilai rata-rata hasil tangkapan total per trip paling tinggi dan berbeda secara statistik berdasarkan hasil uji lanjut Duncan.

#### **Optimasi waktu hauling bagan tancap**

Penentuan waktu hauling bagan tancap yang optimal dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien variasinya antar perlakuan. Pada Tabel 1 nilai KV terkecil (33%,2) pada periode T2 (saat tengah malam atau jam 00.00-02.59 WIB) yang berarti bahwa T2 merupakan waktu hauling yang optimal untuk menangkap ikan teri. Periode T2 juga merupakan waktu hauling yang paling optimal untuk menangkap ikan cumi yang ditunjukkan dengan nilai KV terkecil pada Tabel 2 yaitu 42,5%. Kondisi yang sama juga terjadi pada hasil tangkapan total dimana periode T2 merupakan waktu hauling yang paling optimal dimana memiliki nilai KV terkecil pada Tabel 4 yaitu 33,9%. Sedangkan waktu hauling yang paling optimal untuk menangkap ikan pepetek adalah periode T3 dimana memiliki nilai KV terkecil yaitu 56,8% (Tabel 3).

Tabel 1. Hasil analisis tangkapan ikan teri (*Stolephorus* spp.) pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang

Ulangan	Waktu Hauling		
	T1	T2	T3
1	0.2	46.2	39.5
2	0.7	77.2	22.9
3	0.1	90.1	6.0
4	45.0	52.0	8.0
5	31.0	65.0	13.0
6	26.1	69.0	19.0
7	16.5	62.5	47.0
8	13.0	36.5	48.9
9	5.0	35.0	13.0
10	32.0	92.0	48.0
11	29.0	35.3	28.6
12	0.7		
Rataan*	16.6 <sup>a</sup>	60.1 <sup>b</sup>	26.7 <sup>a</sup>
SD	15.0	19.9	15.8
KV	90.3%	33.2%	59.2%
F <sub>hitung</sub>		18.447	
Sig.		0.00	
R <sup>2</sup>		0.543	

\* Nilai rata-rata yang diikuti huruf yang sama dalam satu baris pada kolom perlakuan menunjukkan perlakuan tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut Duncan pada taraf 0,05

Tabel 2. Hasil analisis tangkapan ikan Cumi (*Loligo* sp.) pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang

Ulangan	Waktu Hauling		
	T1	T2	T3
1	3.26	7	4
2	1.3	2	1
3	2	2	5
4	4	4	0
5	2	6	0
6	2.7	3	0
7	1.9	4	1
8	1	4	1
9	0.5		3
10	8		4
11	6		7
12	0.3		6
Rataan	2.7	3.9	2.6
SD	2.2	1.7	2.3
KV	80.1%	42.5%	90.6%
F <sub>hitung</sub>		0.982	
Sig.		0.39	
R <sup>2</sup>		0.063	

Tabel 3. Hasil analisis tangkapan pepetek (*Leiognathus* sp.) pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang

Ulangan	Waktu Hauling		
	T1	T2	T3
1	5	5	6
2	1	9	10
3	0	18	11
4	16	10	13
5	14	16	1
6	11	3	2
7	5	12	12
8	6	1	5
9	2		6
10	6		5
11	5		
12	0		
Rataan	5.9	9.1	7.1
SD	5.0	5.7	4.1
KV	84.1%	62.8%	56.8%
F <sub>hitung</sub>		1.007	
Sig.		0.38	
R <sup>2</sup>		0.069	

Tabel 4. Hasil analisis tangkapan total pada unit penangkapan bagan tancap di Perairan Sungsang

Ulangan	Waktu Hauling		
	T1	T2	T3
1	8.73	58.09	64.16
2	2.61	97.29	52.59
3	2.08	94.2	16
4	65	102.8	19.3
5	46.5	99.7	26.4
6	39.6	77.6	20.6
7	23.4	55	49.9
8	20	42	63.9
9	7.5	119	22
10	46	39.5	61
11	40		39.4
12	1		
Rataan*	25.2 <sup>a</sup>	78.5 <sup>b</sup>	39.6 <sup>a</sup>
SD	20.7	26.7	18.4
KV	82.1%	33.9%	46.6%
F <sub>hitung</sub>		15.22	
Sig.		0.00	
R <sup>2</sup>		0.504	

\* Nilai rata-rata yang diikuti huruf yang sama dalam satu baris pada kolom perlakuan menunjukkan perlakuan tidak berbeda nyata berdasarkan uji lanjut Duncan pada taraf 0,05

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan tertinggi diperoleh pada periode waktu *hauling* tengah malam (00.00-02.59 WIB) dimana hasilnya mencapai 2-3 kali lipat dari periode sebelum maupun sesudah tengah malam pada kategori total hasil tangkapan dan tangkapan ikan teri. Periode waktu *hauling* tengah malam adalah waktu paling optimal untuk mengoperasikan bagan tancap di perairan Sungsang. Banyaknya hasil tangkapan ikan teri pada periode *hauling* tengah malam mengindikasikan banyaknya frekuensi kemunculan ikan di *catchable area* bagan tancap dan ikan telah beradaptasi dengan sempurna.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulfia (1999) tentang pengaruh waktu *hauling* terhadap hasil tangkapan bagan diesel di perairan Carocok, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berat hasil tangkapan bagan sesudah tengah malam (jam 24.00-06.00 WIB) lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum tengah malam (jam 18.00-24.00 WIB) dan berbeda nyata berdasarkan hasil uji Tanda Berpangkat Wilcoxon.

Nelayan di perairan Sungsang telah terbiasa mengoptimalkan waktu *hauling* bagan tancap mulai jam 24.00-06.00. Fakta ini juga didukung oleh hasil pengamatan rata-rata jumlah *hauling* selama penelitian yaitu 5 *hauling* per trip pada saat tengah malam ( $T_2$ ) dan 4 *hauling* per trip setelah tengah malam ( $T_3$ ) sedangkan sebelum tengah malam ( $T_1$ ) hanya 2 *hauling* per trip. Artinya, kebiasaan nelayan dalam *hauling* bagan tancap di Perairan Sungsang perlu diperbaiki khususnya waktu *hauling* setelah tengah malam (jam 03.00-05.39 WIB). Banyaknya frekuensi *hauling* pada waktu setelah tengah malam (jumlah *hauling* hampir sama dengan pada saat tengah malam) tidak menghasilkan hasil tangkapan yang signifikan. Oleh karena itu, waktu antara *setting* sampai *hauling* diperpanjang untuk memberikan kesempatan ikan berkumpul dan beradaptasi di *catchable*

*area* bagan tancap. Namun solusi tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah dengan mengamati tingkah laku ikan (pola pergerakan dan adaptasi) pada periode waktu setelah tengah malam. Melalui alat bantu *underwater video camera* atau *hydroacoustic* maka dapat diketahui pola pergerakan dan proses adaptasi ikan di *catchable area*. Namun karena perairan Sungsang keruh maka hanya *hydroacoustic* yang paling memungkinkan untuk menganalisis tingkah laku ikan tersebut.

Menurut Sudirman *et al.* (2004), ikan teri cenderung memilih intensitas cahaya yang lebih tinggi, cenderung berada di permukaan air, dan cepat memasuki areal bagan, sehingga tidak dibutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses adaptasi cahaya secara sempurna. Namun masih diperlukan penelitian pada skala laboratorium, untuk menjawab berapa lama pencahayaan yang diberikan pada ikan teri baru teradaptasi cahaya secara sempurna.

Ikan teri masuk ke *catchable area* bagan karena faktor ketertarikan terhadap cahaya secara langsung (tertarik oleh cahaya lalu berkumpul) maupun tidak langsung (karena ada cahaya dan plankton lalu ikan teri berkumpul untuk tujuan mencari makan). Amirudin (2006) juga menjelaskan bahwa ikan teri masuk memasuki *catchable area* bagan rambo selain karena faktor cahaya, juga dapat disebabkan oleh faktor makanan.

Pada ukuran panjang tubuh < 40 mm, teri umumnya memakan fitoplankton dan zooplankton berukuran kecil, sedangkan pada ukuran panjang tubuh > 40 mm, ikan teri memanfaatkan zooplankton (Copepoda) berukuran besar (Hutomo *et al.* 1987 dalam Amirudin 2006). Berdasarkan kajian isi lambung teri dalam beberapa interval waktu pada malam hari (Sudirman 2003) diketahui bahwa ikan ini aktif mencari makan sebelum tengah malam (pukul 22:00), dimana tingkat kepenuhan isi lambung selama waktu itu lebih tinggi dibandingkan 2 waktu lainnya (pukul 01:00 dan 05:00). Atas dasar tersebut, penelitian ini perlu diteruskan untuk mengetahui isi perut ikan

teri di perairan Sungsang pada periode sebelum tengah malam, saat tengah malam dan setelah tengah malam.

### KESIMPULAN

Perbedaan waktu *hauling* bagan tancap (sebelum tengah malam, saat tengah malam dan sesudah tengah malam) berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan teri maupun total hasil tangkapan namun tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan cumi-cumi dan pepetek. Waktu *hauling* bagan tancap yang paling optimal di perairan Sungsang Sumatera Selatan adalah saat tengah malam (00.00-02.59).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan salah satu dari rangkaian penelitian. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek atas dukungan dana penelitian Ristek Sinas TA 2012 dan Pusat Unggulan Riset Pengembangan Lahan Sub Optimal (PUR PLSO) sebagai Lembaga Pengelola Penelitian di Universitas Sriwijaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2006. Interaksi Predasi Teri (*Stolephorus* spp.) Selama Proses Penangkapan Ikan dengan Bagan Rambo: Hubungannya dengan Kelimpahan Plankton [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Baskoro MS. 1999. Capture process of the floated bamboo-platform liftnet with light attraction (bagan). Graduate School of Fisheries, Tokyo University of Fisheries . Doctoral Course of Marine Sciences and Technology.
- Fauziah, Saleh K, Hadi, Supriyadi F. 2012. Respon perbedaan intensitas cahaya lampu petromak terhadap hasil tangkapan bagan tancap di perairan Sungsang, Sumatera Selatan. *Maspari J.* 4(2):215-224.
- Nadir MM, Sondita, FA, Jaya I. 2001. Catch comparison of floating platform lift-net (bagan) according to light illumination and lunar phases of Barru Regency, South Sulawesi. *Proceeding of the JSPS International Symposium Fisheries Sciences in Tropical Area; Bogor-Indonesia Augt, 21-25, 2000* .Sustainable Fisheries in Asia in The New Millennium. Published by TUF International JSPS Project Vol.10. p 187-190.
- Sudirman, Hade AR, Sapruddin. 2011. Perbaikan tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagan tancap melalui perbaikan selektivitas mata jaring. *Bull. Penelit. LP2M* 2(1):47-64.
- Sudirman, Baskoro MS, Purbayanto A, Monintja DR, Rismawan W, Arimoto T. 2004. Respon retina mata ikan teri (*stolephorus insularis*) terhadap cahaya dalam proses penangkapan pada bagan rambo. *J. Torani* 14(3): 1-14.
- Sudirman. 2003. Analisis Tingkah Laku Ikan untuk Mewujudkan Teknologi Ramah Lingkungan dalam Proses Penangkapan pada Bagan Rambo [Disertasi]. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Notanubun J, Patty W. 2010. Perbedaan penggunaan intensitas cahaya lampu terhadap hasil tangkapan bagan apung di Perairan Selat Rosenberg Kabupaten Maluku Tenggara Kepulauan Kei. *J. Perikan & Kelaut* 6(3):134-140.
- Sujana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit TARSITO.
- Yuda LK, Iriana D, Khan AMA. 2012. Tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bagan di perairan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. *J. Perikan & Kelaut.* 3(3):7-13.
- Zulfia. 1999. Pengaruh perbedaan waktu *hauling* terhadap hasil tangkapan bagan diesel di Perairan Carocok, Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat [skripsi]. Bogor: FKIP-IPB.